

# 8

## KONSEP KETUHANAN DALAM PANDANGA MASYARAKAT NGADA

(*TINJAUAN FILOSOFIS SILA PERTAMA PANCASILA*)

EMANUEL KATARINO MBEO, VIKTORIUS BAJU, PIUS PANDOR

Received: 24 Juli 2023; Accepted: 26 Agustus 2023; Published: 29 September 2023

Ed. 2023; 6 (2): 314 - 323

### Abstract

This paper aims to introduce a concept of God according to the Ngada people, before being influenced by major world religions. This concept of divinity can be said to be part of the concept that contributes to the first precepts of Pancasila. This paper focuses on four important points namely; calling or designation, as well as God's role in concrete life, acknowledgment of the existence of God in the form of buildings, and one of the acknowledgments of the existence of God which is actualized in traditional ceremonies of the Ngada people, and its relation to Pancasila. The method used is qualitative based on literature study. There are several important things to note, namely; Pancasila is the result of the crystallization of primordial values, since ancient times the Indonesian nation has been a nation that believes in God, and the values of Pancasila cannot be separated from one another. Pancasila as a unified value that unites differences and must be maintained. From the concept of divinity in the Ngada people, it is an interesting finding that Pancasila is essentially based on the culture of the Indonesian nation itself, and is not derived from a particular culture or even belief. Pancasila cannot be monopolized or claimed as the property of a particular ethnicity, race, religion or nation.

**Keywords:** Ngada Society; Pancasila; Deity; Public; Indonesia.

### PENDAHULUAN

Apabila berbicara mengenai Pancasila, berarti berbicara mengenai perbedaan primordial yang menjadi dasar dan akar dari nilai-nilai Pancasila. Perbedaan primordial yang ada di Indonesia mengharuskan Pancasila hadir sebagai prasyarat nilai pemersatu. Pancasila bukanlah ideologi impor yang dijadikan sebuah bahan formalitas untuk memenuhi syarat sebagai sebuah negara merdeka. Karena Pancasila digali dan berakar dari nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Sehingga nilai-nilai Pancasila tidak perlu dengan cara otoriter untuk mengaplikasikannya dalam hidup bermasyarakat. Secara otomatis nilai-nilai Pancasila sudah dihidupi dalam lingkup masyarakat primordial sebelum Pancasila dirumuskan sebagai nilai-nilai yang menyatukan dan budaya bersama bangsa Indonesia. "Pancasila sebagai pan-

dangan hidup merupakan kristalisasi nilai-nilai yang bersumber dari kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia (DAMAN, 1995).

Nilai-nilai Pancasila diambil dan berakar dalam diri bangsa Indonesia, tentu Pancasila dapat dikatakan atau "digolongkan sebagai ideologi terbuka, sebab dia tidak lain daripada perumusan nilai-nilai yang dihidupi masyarakat dalam usahanya untuk meraih kesejahteraan sebagai bangsa (SUSENO, 1993). Pancasila sebagai jati diri, jiwa dan kesatuan cita-cita bangsa Indonesia. Nilai-nilai dalam Pancasila merupakan nilai yang tidak dapat dipisahkan dari hidup bangsa Indonesia. Karena dalam nilai-nilai tersebut terkandung norma, cita-cita dan jati diri bangsa Indonesia. Pancasila bukanlah sebuah ide hasil abstraksi seorang individu saja, melainkan sebuah gambaran

umum kehidupan sebuah bangsa yang homogen. Masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya, namun setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan dimanapun juga (SOEKANTO, 1990). Karena itu Pancasila dapat dikatakan sebagai nilai pemersatu karena di dalamnya tidak terkandung unsur-unsur yang mengucilkan atau mengistimewakan salah satu kelompok.

Kebudayaan dapat dikatakan sebagai ekspresi diri atau aktualisasi dari realitas hidup sehari-hari. Manusia sendiri merupakan pelaku kebudayaan (BAKKER, 1984). Ketidakberadaan eksistensi manusia, dapat dikatakan sebagai ketiadaan kebudayaan. Berdasarkan apa yang dialami dan dihayati, manusia sebagai subjek yang mengimplementasikan kebudayaan. Semua masyarakat memiliki kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya, dalam artian semua individu selalu mengambil bagian dalam suatu kebudayaan (LINTON dalam IHROMI, 1986).

Sebagai bagian dari produk manusia, kebudayaan dapat diartikan pula sebagai alam kodrat sendiri milik manusia, sebagai suatu bentuk perealisasi diri yang otentik (BAKKER, 1984). Karena itu, konsep ketuhanan dalam kebudayaan harus dibedakan dengan konsep ketuhanan dalam agama. Konsep ketuhanan dalam budaya dapat dikatakan sebagai hasil dari refleksi akal budi semata, atau hasil refleksi kesadaran manusia akan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Ketuhanan dalam budaya sebagai personifikasi manusia terhadap alam. Sehingga konsep ketuhanan dalam budaya tidak dapat disamakan dengan konsep ketuhanan dalam agama tertentu. Karena pada dasarnya, kebudayaan merupakan suatu hal yang spesifik insani, realisasi dari bawah, bukan rahmat dari atas (BAKKER, 1984).

Mengabsolutkan salah satu agama atau budaya sebagai basis dari perumusan nilai ketuhanan, merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dan dapat membawa dampak yang

negatif bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Permasalahan ini pertama-tama bukan karena kesalahan suatu agama, melainkan cara pikir yang terlalu fundamentalis dari penganut-penganut agama tertentu. Perlu disadari bahwa sejak sedia kala, insan-insan Indonesia adalah makhluk yang bertuhan. Orang-orang yang bertuhan bukan pertama-tama karena munculnya agama-agama besar dunia. Melainkan ber-Tuhan yang didasarkan pada adat dan budaya lokal, yang mengakui adanya wujud tertinggi. Apabila ditinjau dari perspektif filosofis, nilai ketuhanan berhubungan dengan nilai-nilai religius, yang secara universal bersifat suci atau kudus, sehingga dapat dikatakan nilai-nilai ketuhanan selalu menyangkut objek-objek yang absolut, dan hanya terdapat dalam bidang religius (UHI, 2016). Ketuhanan yang dirumuskan dalam Pancasila seharusnya tidak hanya dilihat dari sudut pandang agama tertentu, melainkan juga dilihat dari perspektif budaya yang ada di Indonesia. Sebab budaya lokal merupakan sumber dari budaya nasional. Melestarikan budaya lokal berarti melestarikan budaya nasional begitupun sebaliknya. Mengubah budaya nasional, dapat menjadi sumber perpecahan.

Setiap budaya dan adat istiadat bangsa Indonesia selalu terkandung nilai keagamaan yang sangat kuat entah itu dalam bentuk bangunan dan pesta adat. Lalu, apa konsep Tuhan menurut orang Ngada? Orang Ngada sudah mengenal Realitas Tertinggi sebelum agama-agama besar masuk ke Indonesia. "Jauh sebelum para misionaris dan agama-agama besar dunia masuk ke Kabupaten Ngada, masyarakat lokal telah memiliki rasa religiositas yang mengindikasikan adanya Wujud Tertinggi yang disadari sebagai pengatur segala sesuatu (DORADAE, 2008). Pengakuan akan adanya Wujud Tertinggi diwujudkan dalam bentuk bangunan; *ngadbu* dan *bhaga* serta dalam bentuk pesta misalnya salah satu yang sangat terkenal ialah berburu, atau *Rori Witu*. Upacara dan bangunan merupakan simbol bahwa sejak sedia kala konsep Tuhan sudah eksis dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam orang Ngada.

Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan konsep ketuhanan menurut masyarakat Ngada dan apakah konsep itu memiliki sumbangan terhadap sila pertama Pancasila? Apa esensi kepercayaan orang Ngada? Dalam artikel ini penulis akan menjelaskan konsep Tuhan dalam kepercayaan orang Ngada secara umum yaitu yang terdapat dalam ungkapan *Dewa Zeta Nitu Zale*, serta dikaitkan dengan sila pertama Pancasila. Penjelasan akan dilanjutkan dengan bagaimana orang Ngada mengaplikasikan kepercayaan mereka kedalam bentuk bangunan-bangunan yang menjadi simbol keberadaan atau kehadiran konkret dari apa yang mereka percayai yakni Wujud Tertinggi. Yang berikutnya adalah bagaimana mereka menghargai dan menghormati Wujud Tertinggi dalam bentuk upacara.

## METODE

Pengumpulan bahan berupa sumber primer dan skunder dilakukan oleh peneliti sendiri. Sumber primer dari tulisan ini adalah buku-buku yang ditulis oleh Paul Arndt dan terutama yang berjudul *Agama Orang Ngada: Kultus Pesta dan Persembahan*. Sedangkan sumber skundernya adalah buku *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan* dan *Pancasila Dasar Falsafah Negara*. Banyak buku dan artikel yang menjadi sumber pendukung dari tulisan ini. Setelah mengumpulkan buku-buku sumber utama dan sumber pendukung, dilanjutkan dengan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Tulisan ini juga merupakan hasil spekulasi dan refleksi filosofis. Mengingat penelitian ini memiliki tendensi pada nilai budaya, sehingga dalam pengumpulan data tulisan ini juga menggunakan teknik etnografi. Teknik etnografi ini didukung oleh status peneliti yang merupakan putera daerah Ngada. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam proses analisis data kualitatif terdiri dari pengumpulan sumber, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Dewa Zeta Nitu Zale; Sebagai Pencipta, Pemelihara dan Penyelenggara.

Orang Ngada mengakui akan adanya Pengusaha yang transenden dan tidak dapat diserap oleh panca indra. Pengakuan akan adanya yang transenden berbasis pada pengalaman sehari-hari. Dari pengalaman tersebut menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai yang transenden. Pertanyaan itu seperti siapa Pencipta alam semesta? Siapa yang mengatur mobilisasi dan siklus alam semesta? Atau siapa yang berkuasa sepenuhnya atas alam semesta? Dari pengalaman dan hasil refleksi yang mendalam atas pertanyaan tersebut muncul kepercayaan bahwa ada sesuatu yang *absolut*, yang transenden dan imanen. Sesuatu itulah yang menciptakan, memelihara dan menyelenggarakan. Sesuatu itu merupakan yang supra human dan namanya menurut orang Ngada disebut *Dewa Zeta Nitu Zale*.

*Dewa Zeta Nitu Zale* menurut etimologinya berasal dari kata *Dewa* yang berarti dewa, *zeta* berarti di atas *Nitu* berarti roh nenek moyang, *zale* berarti di bawah. *Dewa Zeta Nitu Zale* diartikan sebagai dewa yang di atas langit (*lizyu*) dan roh nenek moyang yang berada di bawah (*tana*). Masyarakat Ngada mengakui akan adanya relasi serta pengaruh yang sangat kuat antara *Dewa* dengan roh nenek moyang atau *Nitu*. *Dewa* dan *Nitu* diakui sebagai penguasa tertinggi yang absolut, transenden sekaligus imanen (RIYANTO, 2015). *Dewa* dan *Nitu* bukan hanya kepercayaan yang abstrak, melainkan diakui nyata ada meskipun tidak dapat diterima atau diserap melalui panca indra. Namun secara imanen mereka berperan aktif dalam setiap perjalanan dan pengalaman hidup manusia. Mereka tidak dapat dipisahkan dari perjalanan dan pengalaman hidup manusia.

*Dewa* diakui sebagai yang menciptakan alam semesta. Ia menciptakan dan memberikan segala yang telah Ia ciptakan kepada *Nitu* untuk mengelola dan memberikan hukum alam seperti yang mereka kehendaki melalui pengalaman hidup mereka selama mereka masih hidup di dunia ini sebagai manusia. *Nitu* hidup berdampingan dengan manusia, karena itu mereka akan lebih mengetahui segala tingkah laku dan perjuangan manusia. *Dewa* hanyalah

Pencipta yang setelah menciptakan memilih untuk bertahta di langit. Langit diakui sebagai tempat tinggal *Dewa*. *Nitu* karena memiliki hubungan dan relasi yang sangat dekat dengan *Dewa*, segala permohonan dalam setiap upacara adat dimohonkan melalui *Nitu*, dan *Nitulah* yang menjadi jembatan atau pengan-tara antara manusia dan *Dewa*. Hal ini bukan karena *Dewa* itu tidak maha tahu, melainkan karena kuasa yang Dia berikan kepada *Nitu* sebagai penguasa bumi. *Dewa* itu sebagai pribadi yang memiliki kekuatan yang melampaui kekuatan manusia yang bersemayam di tempat yang tinggi (DEMU, 1996). Menurut pemaha-man ini, *Dewa* dapat disamakan dengan Allah menurut pandangan orang Kristiani.

*Nitu zale* sebagai yang mengatur dan menye-lenggarakan berperan aktif dalam hidup ma-nusia. Segala sesuatu yang berkaitan dengan hidup dan usaha manusia berada dalam kuasa dan kehendaknya. Hal-hal yang berkaitan den-gan kuasa *Nitu Zale* antara lain: hidup, mati, bencana, kesuburan dan hasil panen dalam pertanian serta hal-hal lain yang berkaitan dengan usaha manusia. Karena *Nitu* memili-ki peranan penting bagi hidup manusia, dalam setiap upacara selalu diawali dengan memberi makan kepada *Nitu*. Salah satu ungkapan yang sangat terkenal mengenai peranan *Nitu* ini adalah ungkapan yang merupakan doa atau ujud di waktu persembahan berlangsung *kena ine ema ka maki dia bui dia, inu tua dia kami wi dbepo gho miu, tedu gho miu, miu da pera gha puu olo. Pe dbu kami diana!* (ARNDT, 2007) ini, para lelu-hur (bapa dan mama) makanlah nasi dan dag-ing ini, serta minumlah moke (*tuak*) ini, agar kami dapat mengikuti ajaran dan teladan yang telah diberikan kepada kami, bimbinglah kami!

*Dewa* dan *Nitu* dalam kepercayaan orang Nga-da dipercaya memakan nasi dan daging. Namun nasi dan daging yang tidak sembarang. Artinya mereka harus diberikan nasi dan dag-ing yang terbaik. Nasi haruslah yang pertama dan yang paling atas. Lalu, daging bukanlah yang berlemak, atau sebaiknya memberikan bagian hati (*ate*). Mengapa nasi harus yang per-

tama dan diatas? Atau mengapa daging harus yang hati atau tidak berlemak? Hal ini didasar-kan pada ajaran atau tradisi yang diwariskan para leluhur, bahwa *Nitu* dan *Dewa* harus men-jadi yang pertama, atau tidak boleh dilupakan, dan harus berada dalam hati setiap masyar-akat adat. Apa alasan *Nitu* tidak boleh dilupa-kan atau harus berada dalam hati?

Hidup masyarakat Ngada tidak pernah melu-pakan *Nitu* karena mereka melupakan, sega-la yang mereka usahakan tidak akan berjalan sesuai dengan rencana. *Nitu* dipercaya berada atau hidup pada setiap rumah adat, mata air, batu besar di alam bebas, terutama yang me-mainkan peranan penting dalam mitos-mitos (DOREDAE, 2008). Hal-hal yang memiliki per-anan penting dalam mitos orang ngada ada-lah sawah, ladang, kebun dan tempat dimana bermimpi telah melihat seorang yang telah meninggal (DOREDAE, 2008). Pengaruh mi-tos yang mempercayai adanya *Nitu* di sawah, ladang dan kebun dikarenakan daerah Ngada yang merupakan daerah pertanian yang subur.

Pengaruh mitos ini membawa dampak pada pemikiran orang Ngada bahwa *Nitulah* yang memberikan kesuburan dan menghindarkan hama, sehingga hasil panen sesuai dengan apa yang diinginkan. *Nitu* hidup di rumah adat dengan alasan karena orang Ngada menga-kui bahwa ketua adat (*mosalaki*) yang hidup di rumah adat tersebut merupakan orang keper-cayaan *Nitu*, dan yang dapat berbicara dengannya. Sehingga segala upacara adat selalu bera-da dibawah petunjuk dan pimpinan ketua adat. Ketua adat juga diakui sebagai yang mengeta-hui hukum-hukum adat yang diwariskan oleh *Nitu* secara turun temurun. Hubungan antara *Nitu* dan ketua adat inilah yang sampai seka-rang semua orang Ngada mengakui bahwa menjadi ketua adat itu meskipun istimewa, na-mun memikul beban yang berat. Apabila ketua adat menjalani hukum dan tradisi yang diwar-iskan dengan baik tentu hidupnya sendiri dan hidup keluarganya akan aman. Namun apabila melanggar, akibat atau dampak buruk bukan hanya terjadi kepada masyarakat Ngada secara

universal tetapi keluarganya akan menerima dampak yang lebih buruk sebagai hukuman. Ketua adat haruslah seorang yang saleh dan taat.

Tuntutan untuk selalu menjalani tradisi dan hukum terdapat dalam kalimat *"pata da be'o ma'e rebho*: jangan lupa ajaran leluhur (DORÉ-DAE, 2008). Ajaran leluhur harus dijalani dan ditaati oleh seluruh masyarakat adat. Kesalehan hidup ditunjukkan melalui bagaimana orang mentaati hukum dan ajaran leluhur. Sebagai wujud nyata ketaatan dan hormatnya kepada *Dewa* dan *Nitu*, setiap upacara harus dimulai dengan memberi makan dan minum kepada mereka. Hal ini harus dilakukan setiap kali orang melakukan upacara entah itu upacara kecil seperti membangun rumah, masuk rumah baru, pemberian nama pada anak, sebelum memulai panen dan lain-lain, atau upacara besar misalnya berburu adat (*rori nitu*). Orang yang memiliki kesalehan atau taat pada hukum dan tradisi, diyakini mendapat berkat yang melimpah dari *Nitu* dan *Dewa*. Berkat ini memiliki dampak yang sangat signifikan bagi perjalanan hidup orang tersebut. Dampak dari berkat misalnya hasil panen melimpah, anggota keluarga selalu sehat, usahanya selalu berhasil dan lain-lain. Orang yang tidak taat atau tidak menjalani hukum adat akan mengalami hal-hal yang kontra dengan orang yang taat. Orang yang tidak taat pada hukum adat akan mendapatkan hukuman sebagai akibat dari ketidaktaatannya.

Dalam kepercayaan orang Ngada, bagi orang yang telah melakukan kesalahan atau melanggar hukum adat biasanya mendapatkan hukuman yang setimpal atau bahkan lebih berat. Hukuman ini dilakukan agar pelaku bertobat dan kembali ke jalan yang benar seperti yang telah diajarkan leluhur. Salah satu contoh perbuatan yang melanggar hukum adat misalnya mencuri. Mencuri memiliki dua kategori yakni pencurian yang besar dan pencurian yang kecil. Pencurian yang besar misalnya: pertama, *Dboa loda* secara etimologi *dboa* berarti mengeluarkan atau menurunkan, sedangkan *loda* berarti emas (ARNDT, 2009). *Dboa loda*

berarti mencuri rantai emas atau barang lain yang diletakan bersama dengan rantai emas misalnya gading dan benda pusaka biasanya dilakukan dengan menerobos masuk rumah orang lain. Pencurian dalam kategori ini dilakukan oleh para perampok. Kedua, *Dhao bo* Secara etimologi *dhao* berarti mencuri, *bo* berarti lumbung. *Dhao bo* berarti mencuri bahan makanan di lumbung orang lain. Ketiga, *Koe gemo*. *Koe* berarti menggali *gemo* berarti bibit atau semaian. Secara harafiah berarti menggali bibit atau semaian orang lain. Pencurian ini biasanya dilakukan di kebun atau sawah ketika pemiliknya belum sempat mengambil hasil yang pertama. Karena diyakini bahwa hasil yang pertama harus diberikan sedikit kepada *Dewa* dan *Nitu*. Dan berkaitan dengan pencurian yang kecil misalnya; *Dhao lako* secara harafiah berarti mencuri anjing.

Perlu diperhatikan bahwa kategori pencurian besar dan kecil di atas didasarkan pada konteks zaman dahulu. Berkaitan dengan penegakan atau pemberian hukuman kepada pelaku kejahatan, diserahkan sepenuhnya kepada mosalaki; ketua adat yang diyakini memiliki kebijaksanaan untuk mengadili karena memiliki kebijaksanaan *Dewa* dan *Nitu*. Namun dalam kebanyakan kasus pencurian besar, ketua adat biasanya memberikan hukuman kepada si pelaku berupa ia membunuh banyak kerbau untuk menjamu semua orang itu (ARNDT, 2009) yakni semua orang dalam satu kampung. Lain halnya dengan pencurian yang kecil. Hukumannya adalah mengembalikan apa yang telah dicuri kepada pemiliknya. Apabila hewan atau barang hasil curian telah digunakan atau tidak ada lagi, maka harus diberi uang dua kali lipat dari harga hewan atau barang yang dicuri itu (ARNDT, 2009). Apabila pelaku kejahatan tidak mampu membayar hukuman yang diberikan ketua adat kepadanya, pelaku akan menjadi pekerja di rumah dimana ia melakukan kejahatan sampai waktu yang ditentukan berakhir.

### **3.2. Pengakuan Akan Ada Transenden yang Diaplikasikan dalam Bentuk Bangunan**

### 3.2.1. Ngadhu

*Ngadhu* merupakan benda kultus yang paling menarik, dan paling utama menurut orang Ngada karena melambangkan keperkasaan dan kewibawaan. Ngadhu biasanya diletakkan di tengah kampung yang berupa satu tiang persembahan, terbuat dari kayu yang besar (ARNDT, 2007). Ngadhu didirikan khusus untuk menyembah leluhur laki-laki atau Bapa Asal. Namun itu bukan satu-satunya alasan didirikan ngadhu alasan mendirikan sebuah ngadhu dapat saja karena kesaktian orang yang hendak mendirikannya (ARNDT, 2007). Kesaktian yang dimaksudkan bukanlah yang berkaitan dengan ilmu sihir atau ilmu gaib, melainkan karena kesalehan. Orang yang saleh dapat disebut *tibo*. Biasanya *tibo* yang seringkali melihat roh-roh para leluhur, karena itu ia ingin memberikan penghormatan khusus kepada leluhur yang sering ia lihat tersebut. hubungan antara *tibo* dengan leluhur memberikan banyak manfaat salah satunya ialah; segala bencana atau penyakit yang akan menyerang sudah terlebih dahulu diketahui karena hubungan *tibo* melalui leluhur.



Gambar 1. Ngadhu (by Gabriele Hampel)

Dalam pembangunan *ngadhu* biasanya dipersembahkan atau dikurbankan banyak babi dan kerbau. Babi dan kerbau biasanya ditanggung oleh semua anggota suku atau klan. Tentu dalam hal ini ada juga unsur pamer kekayaan (Arndt, 2007). Karena tidak semua suku atau klan yang dapat membangun ngadhu. Dibutuhkan biaya yang sangat besar dan hanya orang kaya yang dapat melaksanakan upacara pembangunan dan peresmian sampai pada

titik para *wela*. Para *wela* merupakan puncak dari pembangunan *ngadhu* yaitu membunuh banyak kerbau dan babi lalu memberi makan kepada semua orang yang berada dari kampung tersebut atau orang yang hadir meskipun dari kampung yang berbeda. Para *wela* juga merupakan tanda atau pemberitahuan kepada masyarakat universal bahwa suku atau klan tertentu telah berhasil membangun *ngadhu*.

### 3.2.2. Bhaga

*Bhaga* merupakan bangunan yang khusus dipersembahkan kepada leluhur perempuan atau Ibu Asal. Seperti *ngadhu* adalah tempat suci leluhur laki-laki begitu pula *bhaga* merupakan tempat suci bagi leluhur perempuan. Apabila didirikan sebuah *ngadhu* untuk Bapa Asal, maka harus didirikan pula sebuah *Bhaga* untuk Ibu Asal (ARNDT, 2007). Oleh karena itu, di dalam sebuah kampung jumlah *ngadhu* selalu sama dengan jumlah *bhaga*, kedua bangunan ini tidak dapat diletakan secara berjauhan. Karena diyakini mereka memiliki ikatan seperti sebuah pasangan.



Gambar 2. Bhaga (by Cyrille Redor)

Proses mendirikan *bhaga* juga sama dengan proses pembangunan ngadhu. Biasanya *bhaga* didirikan lebih awal daripada *ngadhu*. Karena itu dalam setiap persembahan atau pada setiap kesempatan ketika leluhur laki-laki dan leluhur perempuan disebut secara bersamaan, maka leluhur perempuan selalu disebut terlebih dahulu (ARNDT, 2007). Dalam tradisi orang Ngada, perempuan selalu memiliki peranan penting, meskipun mereka tidak dapat menjadi mossa laki atau ketua adat. Perempuan juga selalu dihormati, sehingga harta warisan tidak hanya didapat oleh laki-laki saja.

### 3.3. Pengakuan Tentang Ada Transenden yang Diaplikasikan dalam Tradisi Berburu

Tradisi berburu adat merupakan sebuah bentuk ekspresi akan adanya yang transenden. Ekspresi sangat penting sebagai bentuk riil tindakan penghormatan manusia kepada yang Maha Kuasa. Ekspresi ini tidak hanya terdapat dalam agama-agama, melainkan juga dalam budaya. Ekspresi keagamaan dengan merepresentasikan tradisi dan kearifan lokal pada tempatnya menjadi momentum ideal bagi setiap pemeluk agama untuk menampakkan kebenaran agama (*truth of religion*) dan kebaktian (*devotion*) secara holistik kepada sang Pencipta (MOHAMMAD TAKDIR ILAHI, 2017). Sebagai bukti kepercayaan atau iman mereka akan sang Pencipta, selalu mengadakan berburu adat disetiap tahunnya. Upacara berburu adat dilakukan setahun sekali setiap bulan Oktober, atau bulan lain yang ditentukan oleh pemangku adat. Upacara ini sangat memberi makna kepada kaum laki-laki terutama orang muda dalam menguji ketangkasan atau kepiawaian mereka dalam menggunakan peralatan sederhana untuk berburu. Peralatan tersebut misalnya; tombak atau lembing, parang atau *topo*. Sehari sebelum rumput di daerah perburuan dibakar, diadakan *pepu loka*; persembahan dan upacara religius di loka tua atau tempat meminum moke yang dihasilkan dari pohon *enan*. Ketika hari sudah gelap mereka duduk minum tuak (ARNDT, 2007). Setelah minum tuak upacara dilanjutkan dengan persembahan kepada arwah leluhur agar mereka menghantar binatang-binatang buruan datang kepada para pemburu (ARNDT, 2007). Persembahan kepada arwah leluhur bukan hanya untuk membawa hewan buruan kepada pemburu melainkan juga agar pemburu terlindungi dari berbagai macam marabahaya.



Gambar 3.

Pepu Loka (By Voice Of The Voiceless Voxrate)

Adapun ritual diawali dengan permohonan kepada arwah para leluhur terutama yang dipercaya memiliki tempat-tempat berburu. Permohonannya adalah sebagai berikut: *Kena ine ema ka ulu ngana ne, e ate ngana ka maki dia nee tua dia dbemi ripi* (ARNDT, 2007); ini, para leluhur (bapa dan mama) makanlah nasi dan daging ini, serta minumlah moke ini, (menyusul disebutkan nama pemilik hutan misalnya: *witu welu*; hutan *welu* pemiliknya adalah *seso*). Setelah memberi makan kepada leluhur, dilanjutkan dengan permohonan perlindungan selama perburuan berlanjut. Selain perlindungan, seperti dalam budaya-budaya daerah lain juga dimohonkan keberkahan dan terkabulnya keinginan kepada para leluhur (AGATTA, 2022). Permohonannya sebagai berikut: *ngaba wi mala ngero wi jere miu wit u ne, e ligbu nu, u ne, e teka tema miu wi olo pau wi la, a pojo da kuku* (ARNDT, 2007); *walau jurang* jadi laksana padang walau tebing jadi bagai dataran. Bawalah parang yang kuat dan tombak yang tajam berjalan di depan untuk mengikat kuku binatang buruan. Roh nenek moyang selalu diikutsertakan dalam setiap upacara orang Ngada. Dalam proses berburu, apabila proses upacara dilakukan dengan benar, segala bentuk kecelakaan dalam proses perburuan dapat terhindarkan. Hal ini dipercaya karena perlindungan dari arwah leluhur atau leluhur turut serta dalam proses perburuan.

### 3.4. Ketuhanan yang Maha Esa Berakar dan Bersumber dari Budaya

Sila pertama Pancasila merupakan nilai yang diambil dari nilai budaya bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang ber-Tuhan, realitas ini digambarkan dengan sangat jelas dalam kehidupan budaya yang selalu melibatkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa menghilangkan makna, “sila Ketuhanan yang Maha Esa” makna Ketuhanan sudah dihayati dalam masyarakat primordial sebelum sila pertama muncul sebagai sila yang menyatukan. “Hal ini sesuai dengan makna dari sila pertama bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki keyakinan religius, namun yang

diakui sebagai keyakinan tidak terikat pada satu macam keyakinan saja (RUDIANTO, 2021). Meskipun masyarakat primordial belum mengakui atau sadar bahwa Tuhan itu "Yang Maha Esa", mereka dengan kesadaran dan keyakinan bahwa Ada yang Transendental, supra human, yakni Tuhan yang menciptakan dan memelihara segala yang telah diciptakan-Nya. Dan dengan menjunjung nilai teosentris pada sila pertama, kepentingan lain berdasarkan setiap sila tidak bertentangan dengan pertimbangan keagamaan (GINANTAKA, 2012). Pertimbangan keagamaan ini berkenaan dengan realitas bangsa Indonesia yang plural. Menjaga kestabilan dan keseimbangan antar multi keyakinan merupakan tujuan sila pertama Pancasila. Sila pertama tidak menekankan konsep mayoritas-minoritas melainkan nilai ketuhanan dalam Pancasila menunjukkan bahwa eksistensi negara, bangsa, dan manusia Indonesia berelasi dengan Tuhan yang diyakini sebagai sumber segala kebaikan. Karena itu, setiap manusia Indonesia hendaknya ber-Tuhan dengan setiap pemeluk agama menjalankan agama dan kepercayaannya masing-masing dengan cara berkeadaban dan saling menghormati (GHUNARSA SUJATNIKA, 2018).

Penghayatan yang berbeda-beda dari masyarakat primordial, mengingat Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang berbeda-beda, dari suku, budaya, agama, dan bahasa (DEWANTARA, 2009). Perbedaan tersebut menyadarkan bangsa Indonesia akan nilai pemersatu yang diambil dari setiap budaya dan agama lokal, misalnya dalam kepercayaan orang Ngada dengan *Dewa Zeta Nitu Zale* sebagai Tuhan, tidak mungkin mempersatukan seluruh agama lokal yang berada di setiap daerah. Kebudayaan nasional yang ada dalam Pancasila sebagai wadah pemersatu bangsa yang mampu merangkul semua perbedaan menjadi suatu budaya yang satu dan sama.

Manusia sesungguhnya adalah makhluk yang mencari dan menemukan Tuhan melalui pengalaman hidupnya. Karenanya, pada setiap kebudayaan dan pengalaman hidup, gam-

baran akan Tuhan tampil. Pada awal mula, manusia menciptakan satu Tuhan yang merupakan Penyebab Pertama bagi segala sesuatu dan Penguasa langit dan bumi (ARMSTRONG, 1993). Manusia mengakui dan percaya bahwa ada yang mencipta dan menguasai langit dan bumi. Alasan ini pula yang mendasari berbagai kepercayaan religius, yang mengakui Penyebab Pertama atau Realitas Tertinggi adalah Tuhan. Bagaimanapun gambaran Tuhan dalam kepercayaan atau agama, harus disadari bahwa pengakuan akan Realitas Tertinggi sudah dihayati jauh sebelum agama-agama masuk ke Indonesia. Sehingga nilai-nilai agama diminimalisir sedapat mungkin tidak terjadi pergesekan dengan masyarakat yang beragama lain dan dapat hidup saling berdampingan, menjaga dan menghormati (FITRI ALFARIZ, 2021). Agama yang sifatnya subjektif dapat diobjektifkan dalam berbagai bentuk ekspresi (M. RAHMAT EFFENDI dkk, 2018). Kenyataan ini selalu eksis dalam ritus-ritus kebudayaan bukan hanya orang ngada melainkan juga di daerah lain di tanah air.

## SIMPULAN

Tuhan adalah suatu yang sangat fundamental dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Ngada. Tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang ada. Ia yang menciptakan, memelihara dan berkuasa mengambilnya kembali. Karena itu, orang Ngada sangat mempercayai eksistensi Tuhan. Ia meskipun tidak dapat diserap oleh panca indra, Ia hadir melalui alam ciptaan-Nya. Eksistensi Tuhan hanya dapat dipahami apabila manusia menggunakan akal budi dan merefleksikannya. Masyarakat Ngada mengakui bahwa orang yang memiliki kesucian yang disebut dengan *tiba*. Jadi, nilai sila pertama Pancasila bukanlah nilai yang diambil dari budaya impor, melainkan budaya Indonesia dan menjadi kekayaan bangsa Indonesia. Konsep ketuhanan menurut orang Ngada memiliki sumbangan terhadap sila pertama Pancasila. Sebab, sila pertama merupakan kristalisasi dari budaya Indonesia.

Pancasila adalah unik dan kehasan, sebab merupakan kristalisasi dari budaya Indonesia.

Kekhasan ini harus dijaga dan dilestarikan oleh bangsa Indonesia. Perbedaan keyakinan yang disebabkan oleh kehadiran agama besar dunia seperti Katolik, Protestan, Islam, Hindu dan Budha atau agama lain bukanlah suatu perbedaan yang membawa perpecahan. Hal tersebut karena bangsa Indonesia sudah memiliki basis yang kuat mengenai suatu keyakinan. Perbedaan keyakinan itu sudah dipersatukan atau diikat dalam satu nilai yaitu sila pertama Pancasila. Bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-Tuhan, entah itu sebelum atau sesudah masuknya agama-agama besar dunia. Jadi, seharusnya perbedaan kepercayaan tentang Tuhan bukanlah suatu hal yang berarti, apabila semua percaya bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-Tuhan sejak sedia kala. Sila pertama Pancasila bukan dimaksudkan untuk mengabsolutkan Tuhan yang diambil dari kepercayaan suatu agama saja, melainkan sebuah hasil kristalisasi dari ketuhanan dalam semua budaya di seluruh Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- ARMSTRONG. KAREN.  
1993. *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun. Judul Asli (A History of God: The 4000 Year Quest of Judaism, Christianity and Islam)*. Penerjemah; Zaimul Am. New York: Ballantine Books.
- ARNDT. PAUL.  
2007. *Agama Orang Ngada: Kultus Pesta dan Persembahan. Seri Etnologi Chandratya No. 07, Vol II*. Ende: Arnoldus.
- ARNDT. PAUL.  
2009. *Masyarakat Ngada; Keluarga, Tatanan Sosial, Pekerjaan dan Hukum Adat, Seri Etnologi Candratya No. 08*, Ende: Nusa Indah.
- BAKKER. J.M.W.  
1984. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- DAMAN. R.  
1995. *Pancasila Dasar Falsafah Negara*. Jakarta: Rajawali Pers.
- DEMU. TUA YOSEPH.  
1996. *Budaya Ngada Dalam Proses Pembangunan Masyarakat dan Gereja*. Surabaya: Agape 73 Printing.
- DOREDAN. ANSEL.  
2008. *Ngada Membangun; 50 Tahun Kabupaten Ngada, Ed., Petrus Cristologus Dhogo*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- LINTON. RALPH (DALAM T.O. IHROMI), ED.  
1986. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.
- SOEKANTO. S.  
1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- SUSENO. FRANS MAGNIS.  
1993. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- TINAMBUNAN. LAURENTIUS.  
2015. *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan” Ed., Armada Riyanto*. Yogyakarta: Widya Sasana Publishing.
- UHI. JANES ALEKSANDER.  
2016. *Filsafat Kebudayaan; Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ADON. MATHIAS JEBARU. AGUSTINUS ASMAN. VINSSENSIUS RIXNALDI MASUT.  
2022. *Konsep Filosofis Budaya Peler Manggarai dalam Terang Filsafat Dialogis Martin Buber*. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya. 4 (4). Diakses dari file:///C:/Users/WIN%2010/Downloads/329-1362-1-PB.pdf

- AGATTA, SHILVI KHUSNA DILLA.  
2022. *Eksplorasi Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Tolak Balak di Air Terjun Sedudo Kabupaten Nganjuk*. Jurnal Adat dan Budaya, 4 (4). Diakses dari <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/EduCivic/article/view/6178/4895>.
- ALFARIZ, FITRI.  
2021. *Analisis Nilai Religiusitas sebagai Penguatan Toleransi di Desa Pancasila Lamongan Jawa Timur*. Jurnal Filsafat Indonesia, 4 (4). diakses dari [file:///C:/Users/WIN%2010/Downloads/darmana,+118-123+\(Fitri+Alfariz\).pdf](file:///C:/Users/WIN%2010/Downloads/darmana,+118-123+(Fitri+Alfariz).pdf)
- DEWANTARA, AGUSTINUS W.  
2009. *Peran Pancasila Dalam Kehidupan Sosial dan Budaya*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Study Manajemen Universitas Khatolik Widya Mandala Surabaya Kampus Madiun, 22(5). Diakses dari <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjOk6DoxPn3AhVQR-2wGHVH7CkMQFnoECCwQA-Q&url=https%3A%2F%2Fosf.io%2Fzeg6s%2Fdownload%2F%3Fformat%3Dpdf&usg=AOvVaw2gBtK-P18ZPSLUL4v07wxiD>.
- EFFENDI, M. RAHMAT, EDI SETIADI, NANDANG HMZ.  
2018. *Religiusitas Masyarakat Adat Kampung Dukuh Kabupaten Garut Jawa Barat*. INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication). 4(4). Diakses dari <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=818676&val=11638&title=RELIGIUSITAS%20MASYARAKAT%20ADAT%20KAMPUNG%20DUKUH%20KABUPATEN%20GARUT%20JAWA%20BARAT>
- GINANTAKA, PRAFASTA BRURI.  
2012. *Nilai-Nilai Pancasila Berakar dari Budaya Bangsa Indonesia*. Stmik Amikom Yogyakarta, 22(5). Diakses dari <https://adoc.pub/nilai-nilai-pancasila-berakar-dari-budaya-bangsa-indonesia.html>.
- ILAHI, MOHAMMAD TAKDIR  
2017. *Kearifan Ritual Jodangan Dalam Tradisi Islam Nusantara di Goa Cerme*. Jurnal Kebudayaan Islam. 4 (4). Diakses dari <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1405488&val=3909&title=Corrigendum%20to%20Kearifan%20Ritual%20Jodangan%20dalam%20Tradisi%20Islam%20Nusantara%20di%20Goa%20Cerme%20151%202017%2042-57>.
- RUDIANTO, ISNANDHIKA.  
2021. *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Budaya Lokal*. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 24 (5). Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/95558/2/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>.
- SUJATNIKA, GHUNARSA.  
2018. *Pengaruh Konstitusi Berketubanan dalam Praktik Ketatanegaraan (Perbandingan Antara Indonesia Dengan Berbagai Negara)*. Jurnal Hukum & Pembangunan, 5 (4). diakses dari [https://staff.ui.ac.id/system/files/users/sujatnika.ghunarsa/publication/jhp\\_ghunarsa\\_sujatnika.pdf](https://staff.ui.ac.id/system/files/users/sujatnika.ghunarsa/publication/jhp_ghunarsa_sujatnika.pdf).